

**GENDING DONGKANG MENEK BIU
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DASAR GENDER WAYANG
DI SANGGAR DEWA RUCI, DESA SIBANG KAJA**

I Ketut Gede Rudita

gederuditaketut@gmail.com

I Wayan Arissusila

wayanarissusila2017@gmail.com

Ida Bagus Karang Dyatmika

idabaguskarang05@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan individu kepada budaya dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan budaya yang dianut. Pendidikan dapat dibagi menjadi 3 yaitu formal, non formal dan informal. Gending dongkang menek biu merupakan salah satu pendidikan non formal untuk melestarikan seni gender wayang di Desa Sibang Kaja. Berdasarkan hal tersebut adapun permasalahan yang dapat diajukan yaitu: Bagaimana bentuk, metode dan implikasi pembelajaran gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Sanggar Dewa Ruci Desa Sibang Kaja. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang terkumpul di analisa dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori estetika, konstruktivisme dan behavioristik. Hasilnya berupa bentuk gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja yaitu strukturnya terdiri dari tiga bagian yang dapat dikatakan dengan palet 1, palet 2, dan palet 3. Metode pembelajaran gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja adalah metode meguru panggul, meguru munyi, dan metode meguru kuping. Implikasi pembelajaran gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja yaitu ranah kognitif, adaptif, dan psikomotor.

Kata Kunci: Gending Dongkang Menek Biu, Pembelajaran Dasar, Gender Wayang

ABSTRACT

Education has an important role in introducing individuals to culture and shaping their behavior according to the culture adopted. Education can be divided into 3, namely formal, non-formal and informal. Gending dongkang menek biu is a form of non-formal education to preserve the art of gender wayang in Sibang Kaja Village. Based on this, the problems that can be raised are: What are the forms, methods and implications of learning gending dongkang menek biu as basic learning material for gender wayang at the Dewa Ruci Studio, Sibang Kaja Village. This research uses observation, interview and document study methods. The collected data was analyzed using qualitative descriptive techniques. This research uses aesthetic theory, constructivism and behaviorism. The result is the form of gending dongkang menek biu as basic learning material for wayang gender in Sibang Kaja Village, namely the structure consists of three parts which can be said to be palette 1, palette 2, and palette 3. The learning method for gending dongkang menek biu as basic learning material for wayang gender in Sibang Kaja

Village uses the pelvic meguru, munyi meguru, and ear meguru methods. The implications of learning the gending dongkang menek biu as basic learning material for wayang gender in Sibang Kaja Village are in the cognitive, adaptive and psychomotor domains.

Keywords: Gending Dongkang Menek Biu, Basic Learning, Gender Puppet

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan individu kepada budaya dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan budaya yang mereka anut. Proses ini, disebut enkulturasi, terjadi di setiap tempat dan waktu dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, di mana pun mereka berada (Titib, 2003: 14-15). Dalam konteks ini, ilmu pendidikan, yang juga dikenal sebagai "pedagogics," memiliki peran utama dalam membimbing dan mengajar.

Pedagogics, berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anak" dan "membimbing," merujuk pada praktik, metode pengajaran, dan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dalam membimbing dan mengawasi proses pendidikan (Fahturrohman, 2021: 21). Pendidikan sendiri dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal.

Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang bersifat sistematis dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar

hingga perguruan tinggi. Di sisi lain, pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan di luar sistem sekolah yang dilakukan untuk tujuan belajar tertentu. Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara pengajar (guru) dan pelajar (siswa) sangat penting. Proses ini melibatkan tiga komponen utama: pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan isi pesan (materi pelajaran) (Sanjaya, 2006: 162).

Proses pembelajaran melibatkan dua konsep utama, yaitu belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru, yang saling berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Proses ini dibagi menjadi empat komponen utama, yaitu hubungan saling mempengaruhi, tujuan, bahan, dan metode. Evaluasi pembelajaran berfokus pada koordinasi komponen-komponen ini agar proses belajar siswa dapat optimal (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 30).

Penelitian ini menyoroti peran instrumen gender wayang di Sanggar Dewa Ruci dan menggarisbawahi pentingnya komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam pembelajaran gender wayang. Karawitan, sebagai seni gamelan dan seni

suara dengan laras pelog dan selendro, merupakan bagian integral dari kebudayaan Bali, dengan gamelan sebagai orkestra yang memiliki berbagai jenis instrumen.

Sanggar Dewa Ruci di Desa Sibang Kaja, memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Bali, terutama gender wayang. Penelitian ini fokus pada pembelajaran dasar gender wayang, sehingga penulis tertarik memahami pengajaran gending dongkang menek biu di Sanggar Dewa Ruci.

Alasan utama penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut pembelajaran gender wayang di Sanggar Dewa Ruci. Dengan mengangkat judul "Gending Dongkang Menek Biu Sebagai Materi Pembelajaran Dasar Gender Wayang di Sanggar Dewa Ruci, Desa Sibang Kaja." Dengan demikian, penulis berusaha mengungkap bagaimana pembelajaran dasar gender wayang berlangsung di sanggar tersebut.

2. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang dikumpulkan dan disajikan dengan deskriptif. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, melalui teknik wawancara, observasi, dan studi

kepustakaan. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Dewa Ruci, Desa Sibang Kaja.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Bentuk Gending Dongkang Menek Biu Sebagai Materi Pembelajaran Dasar Gender Wayang Di Sanggar Dewa Ruci

Dalam buku Estetika sebuah pengantar, Djelantik (1999: 33) menggambarkan konsep wujud sebagai referensi terhadap manifestasi yang dapat dilihat secara nyata (berarti dapat dipersepsi melalui penglihatan atau pendengaran) serta manifestasi yang nyata secara konkret maupun yang memiliki sifat abstrak yang hanya dapat diimajinasikan, seperti sesuatu yang diceritakan atau diuraikan dalam buku. Dalam bahasa sehari-hari, kata "Bentuk" sering digunakan untuk merujuk pada hal yang berwujud (Keller, 2007: 23). Dari penjelasan tersebut perlu memahami terlebih dahulu karakteristik gending dongkang menek biu, terutama dalam konteks gamelan gender wayang yang ada di Sanggar Dewa Ruci. Dalam hal ini, kami akan menguraikan ciri-ciri gending dongkang menek biu dalam gamelan gender wayang di Sanggar Dewa Ruci sebagai berikut:

3.1.1 Bentuk Gending Dongkang Menek Biu

Bentuk gending dongkang menek biu merupakan gending dasar dan gending dongkang menek biu di kategorikan sebagai gending petegak style Kayu Mas. Pada gending dongkang menek biu ini, terdiri dari tiga bagian yang dapat dikatakan dengan Palet 1, Palet 2, dan Palet 3. Dalam palet-palet tersebut juga terdapat transisi pada perpindahan palet. Dalam permainan gending dongkang menek biu ini setiap bagiannya terdapat pengulangan sebanyak dua kali kemudian dilanjutkan dengan palet berikutnya. Untuk bagian akhir Palet ke 2, dengan permainan tempo yang lambat sebagai tanda bahwa gending ini akan selesai.

Dalam sebuah gending terdapat suatu struktur lagu atau gending. Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar menjelaskan struktur pada susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian tersusun hingga merupakan sebuah sistem pencatatan lagu/gending menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam notasi gamelan Bali (notasi ding-dong) ada beberapa simbol yang digunakan yaitu pengangge aksara. Dalam pengangge aksara yang di pergunakan dalam laras pelog lima nada adalah 1 (4) untuk menyebutkan nada dong, 2 (5) untuk menyebutkan nada deng, 3 (7) untuk

menyebutkan nada dung, 4 (1) untuk menyebutkan nada dang, 5 (3) untuk menyebutkan nada ding.

3.1.2 Struktur Gending Dongkang Menek Biu

Adapun struktur gending dongkang menek biu yang ada di Sanggar Dewa Ruci akan diuraikan sebagai berikut dengan kawitan, palet, dan penyalit.

Kawitan

Tangan Kiri : 3 $\overline{71}$ 3 1 7

Tangan Kanan : 3 $\overline{71}$ 3 1 7

Palet 1

Tangan Kiri : 5 . . 4 5 7 1 7 5

Tangan Kanan : $\overline{53}$ $\overline{43}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ $\overline{53}$ $\overline{43}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ $\overline{53}$ $\overline{45}$

Tangan Kiri : 7 5 4 . 5 4 5 2x

Tangan Kanan : $\overline{34}$ $\overline{53}$ $\overline{45}$ $\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ 5

Penyalit 1

Tangan Kiri : . . 7 5 4 . 5 . 7

Tangan Kanan : $\overline{57}$ $\overline{45}$ $\overline{74}$ $\overline{57}$ $\overline{45}$ $\overline{74}$ $\overline{57}$ $\overline{45}$ 7

Palet 2

Tangan Kiri : . . . 5 7 1 7 5 7

Tangan Kanan : $\overline{74}$ $\overline{54}$ $\overline{75}$ $\overline{45}$ $\overline{74}$ $\overline{54}$ $\overline{75}$ $\overline{45}$ $\overline{74}$ $\overline{57}$

Tangan Kiri : 1 7 5 . 7 5 7 2x

Tangan Kanan : $\overline{45}$ $\overline{74}$ $\overline{57}$ $\overline{45}$ $\overline{75}$ $\overline{45}$ 7

Penyalit 2

Tangan Kiri : . . . 1 7 5 . 7 . 1

Tangan Kanan : $\overline{15}$ $\overline{57}$ $\overline{15}$ $\overline{71}$ $\overline{57}$ $\overline{15}$ $\overline{71}$ $\overline{57}$ 1

Palet 3

Tangan Kiri : 1 . . 7 1 3 1 7 1

Tangan Kanan : $\overline{15} \overline{75} \overline{17} \overline{57} \overline{15} \overline{75} \overline{17} \overline{57} \overline{15}$
 $\overline{71}$

Tangan Kiri : 3 1 7 . 1 7 1 2x

Tangan Kanan : $\overline{57} \overline{15} \overline{71} \overline{57} \overline{17} \overline{57} 1$

Penyalit 3

Tangan Kiri : 1 3 1 7 5 . 7 5 7

Tangan Kanan : $\overline{17} \overline{57} \overline{15} \overline{17} \overline{57} \overline{45} \overline{75} \overline{45} 7$

Setelah penyalit 3, kembali ke palet 2 lanjut ke penyalit 4

Penyalit 4

Tangan Kiri : 7 1 7 5 4 . 5 4 5

Tangan Kanan : $\overline{75} \overline{45} \overline{74} \overline{75} \overline{45} \overline{34} \overline{54} \overline{34} 5$

Setelah penyalit 4 lalu di ulangi dari palet 1

3.2 Metode Pembelajaran Gending Dongkang Menek Biu Sebagai Materi Pembelajaran Dasar Gender Wayang Di Sanggar Dewa Ruci

Dalam pembelajaran gending dongkang menek biu ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mempelajari gending tersebut, diantaranya metode meguru panggul, meguru munyi, dan metode meguru kuping. Berdasarkan penelitian yang di lakukan adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

3.2.1 Metode Ceramah

Dalam proses pembelajaran gender wayang anak-anak harus datang lebih awal dan tepat waktu sebelum proses pembelajaran dimulai. Jika ada anak-anak yang datang terlambat maka akan diberikan sanksi atau hukuman seperti push up, membersihkan area tempat latihan,

merapikan panggul, dan menutup gamelan gender wayang, dengan sarung kain ketika proses pembelajaran telah selesai dilakukan. Apabila ada anak yang berhalangan hadir dalam proses pembelajaran, harus mengkonfirmasi terlebih dahulu. Selain itu, anak-anak tidak boleh bercanda terlebih lagi bermain handphone pada saat pembelajaran berlangsung agar tidak mengganggu konsentrasi teman lain dan materi yang diajarkan agar bisa cepat dipahami. Disamping itu anak-anak tidak boleh berkata kasar dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran dan tidak boleh melangkahi gamelan gender wayang tersebut, karena gamelan mengandung nilai sakral”.

3.2.2 Metode Demonstrasi

Memegang panggul merupakan salah satu teknik yang perlu di perhatikan dalam permainan gamelan gender wayang dimana panggul sangat berperan penting dalam gamelan sebagai alat untuk memukul gamelan sehingga gamelan yang di pukul menimbulkan suara atau bunyi. Teknik gegebug dalam gender wayang dengan menggunakan dua tangan yang selalu bekerja sama dalam menyeimbangkan suatu permainan. Teknik tersebut merupakan cara dalam membunyikan gamelan dan

mengontrol lemparan bunyi dari gamelan sehingga bunyi nada yang dimaksudkan mampu menawarkan bentuk yang lebih jelas.

Meguru panggul adalah seorang yang belajar suatu gending dengan cara langsung memainkan dengan mengikuti arah panggul. Dimana metode ini mengajarkan anak-anak memainkan instrument dengan cara mengikuti arah panggul. Keunggulan metode ini yaitu melatih daya ingat dan penglihatan anak-anak tentang memainkan instrument melodi suatu gending dengan mengikuti arah panggul. Meguru kuping adalah mendengarkan gamelan yang dipukul dan bagaimana cara mempraktekannya dengan cara mendengarkan. Metode ini mengajarkan bagaimana anak-anak dapat mendengarkan pola melodi yang diterapkan pembina. Metode ini dapat melatih kepekaan dari pendengaran anak-anak tentang suara gamelan, jika pembina terlalu cepat memainkan melodi maka mereka sulit menangkap dan mempraktekan.

3.2.3 Metode Evaluasi

Dengan adanya evaluasi, pemula dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana pemula mendapatkan pembelajaran yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus,

motivator agar pemula dapat lebih meningkatkan pembelajaran. Pada kondisi ini hasil yang dicapai tidak memuaskan. maka pemula akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari pembina atau pengajar agar pemula tidak putus asa (Idrus L, 2019: 25).

Menghapal merupakan kegiatan yang berulang-ulang dengan kemampuan pikiran para penabuh. Dalam pembelajaran di Sanggar Dewa Ruci menghapal merupakan metode demonstrasi yang dilakukan oleh pembina untuk mengingat materi yang dipelajari oleh para pemula yang ada di Sanggar Dewa Ruci. Serta Penyempurnaan dalam istilah Bahasa Bali yang berarti mencari rasa seperti ngumbang ngisep ataupun penyempurnaan musikalitas yang sebelumnya telah berbentuk namun belum seutuhnya dikuasi. Penyempurnaan merupakan hasil akhir dari suatu pembelajaran. Pembelajaran non formal seperti pembelajaran gamelan gender wayang di Sanggar Dewa Ruci, penyempurnaan ini dilakukan untuk mengetahui batas kemampuan para penabuh yang melakukan pembelajaran.

3.3 Implikasi Pembelajaran Gending Dongkang Menek Biu Sebagai Materi

Pembelajaran Dasar Gender Wayang Di Sanggar Dewa Ruci

Implikasi yang dapat diperoleh dalam peneliti berdasarkan pembelajaran gending dongkang menek biu, yaitu adanya ranah kognitif, adaptif, psikomotor, adanya pengembangan penguasaan nada pada gending, peningkatan minat dan bakat pada pemula. Hal ini berdasarkan wawancara langsung pada salah satu penabuh pada saat kegiatan belajar gending dongkang menek biu yang dilakukan di Sanggar Dewa Ruci Desa Sibang Kaja, mampu memberikan implikasi positif dalam proses pembelajaran dari yang tidak bisa menjadi bisa seperti:

3.3.1 Kognitif

Kognitif dari pembelajaran gending dongkang menek biu pada gamelan gender wayang, terlihat anak-anak di Sanggar Dewa Ruci sangat antusias dalam mengikuti proses latihan. Secara spesifik dapat terlihat dengan adanya kemampuan anak dalam mencermati serta belajar dengan tekun saat berlatih khususnya dalam gamelan gender wayang pada materi dongkang menek biu. Dalam proses pembelajarannya terlihat beberapa anak yang memang memiliki bakat dalam bidang gender wayang dan adapula yang terlihat kesulitan dalam memahami materi ataupun teknik pada permainan gender

wayang. Hal tersebut tidak mengurungkan semangat anak-anak dalam belajar gamelan gender wayang. Dalam penerapannya terlihat anak yang merasa kesulitan memahami materi memiliki inisiatif untuk merekam gending serta memvideokan pelatih ketika proses latihan berlangsung. Sehingga hal tersebut juga berdampak secara tidak langsung terkait dengan kemampuan anak itu sendiri. Dengan adanya inisiatif tersebut juga menjadi suatu pemantik bagi anak-anak lain untuk terus semangat dalam proses latihan dan tidak henti-hentinya untuk mencoba berinovasi guna memudahkan menyerap materi yang diberikan.

3.3.2 Adaktif

Adaptif sangat menentukan keberhasilan penabuh dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya pemula yang tidak memiliki minat akan sulit untuk mencapai keberhasilan seperti lambat dalam menangkap materi lagu atau gending yang diberikan oleh pembina. Oleh sebab itu peran pembina sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat para penabuh dalam menyelesaikan lagu (gending) yang dicari. Ikatan emosional antara pembina dan para penabuh sangat berperan dalam membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, rasa sosial dan

sebagainya. Kemampuan anak di Sanggar Dewa Ruci memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran gender wayang. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor utama adanya teman sebaya yang ikut dalam anggota sanggar ini, maka pelatih selain memberikan materi, juga memberikan etika dalam proses pembelajaran ini. Seperti etika dalam memainkan gamelan gender wayang, meskipun terdapat beberapa anak yang masih suka bermain-main atau bercanda dalam proses latihan. Namun lambat-laun hal tersebut akan dimengerti oleh anak mengenai pentingnya beretika yang baik dalam memainkan gamelan gender wayang ini. Beberapa hal terlihat dengan adanya semangat anak-anak dalam berlatih gender wayang, dapat diamati dari adanya keinginan anak untuk datang lebih awal ke sanggar mencoba berlatih materi yang diberikan, serta membiasakan diri dengan beberapa etika yang baik dari permainan gender misalnya cara memegang panggul, ataupun tetekep. Melihat hal tersebut, tidak sedikit anak ingin berlatih dan datang lebih awal ke sanggar dengan tujuan agar lebih cepat bisa menuntaskan materi ini dan dapat berlanjut ke materi selanjutnya.

3.3.3. Psikomotor

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan yang dimiliki oleh anak berbeda-beda, namun hal tersebut menjadi satu kesatuan yang terdapat di Sanggar Dewa Ruci dimana anak-anak saling berbagi (sharing) mengenai apa yang telah di dapatkan ketika latihan. Hal tersebut juga menjadi faktor pendukung bagi pelatih untuk memudahkan dalam proses latihan yang rutin dilaksanakan di Sanggar Dewa Ruci. Seperti halnya terlihat beberapa anak yang turut andil membantu pelatih dalam memberi tahu teman yang ada di Sanggar Dewa Ruci. Anak yang tergolong lebih terampil dan lebih cepat menyerap materi yang diberikan secara inisiatif saling bersinergi bersama temannya yang dirasa ada kesulitan dalam menyerap materi. Pembelajaran tutor teman sebaya yang secara tidak langsung dilaksanakan di Sanggar Dewa Ruci sangat memudahkan pelatih dalam menuangkan materi serta beberapa teknik dalam permainan gender wayang. Pembelajaran ini juga secara tidak langsung membangun komunikasi yang baik antar anggota sanggar serta menjadi suatu sinergi positif dalam penguasaan materi ketika proses latihan berlangsung.

4. Penutup

Bentuk gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja yaitu struktur gending dongkang menek biu, terdiri dari tiga bagian yang dapat dikatakan dengan palet 1, palet 2, dan palet 3.

Metode pembelajaran gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja adalah metode meguru panggul, meguru munyi, dan metode meguru kuping.

Implikasi pembelajaran gending dongkang menek biu sebagai materi pembelajaran dasar gender wayang di Desa Sibang Kaja yaitu adanya ranah kognitif, adaptif, dan psikomoto.

Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A. Made. 1999. Pengantar Ilmu Estetika Jilid I dan Estetika Instrument. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar: Bandung: PT. RefikaAditama, 2010.
- Idrus L. 2019. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran, 9(2), 920–935.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Titib. I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Paramita, Surabaya